

Nilai Islami Pada Tradisi Massempe' di Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattingge Kabupaten Bone

M. Zubaedy¹⁾

¹⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: muhzubaedyrahman@gmail.com

Abstract

The massempe' tradition carried out by the people of Mattoanging village, Tellusiattingge subdistrict, Bone district, is a celebration party, a banquet of eating and drinking joy among the community members after they have harvested rice, as an expression of joy and gratitude to God Almighty for the success they have obtained through farming. By realizing the importance and role of the massempe' tradition in the context of preserving the noble cultural values of the Mattoanging village community, it is interesting to explore and understand the Islamic values contained in the ceremonies carrying out this tradition. One manifestation that can be seen from the implementation of the massempe' tradition is ceremonies related to the human life cycle. The method used is descriptive qualitative which aims to explore the Islamic values that exist in the massempe' tradition. This research focuses on the implementation of massempe. The results obtained show that the Islamic values of the massempe' tradition are manifested in the form of religious (gratitude to God Almighty), deliberation, mutual cooperation, social, friendship, courage education, sportsmanship and physical education, which are the results of the reflections and thoughts of the community. mutually agreed to be used as a pattern of behavior in everyday life.

Keywords : Islamic Values, Traditions, and Massempe.

Received November 05, 2023 Revised November 26, 2023 Accepted Desember 06, 2023

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan utama keberadaannya di bumi sebagai khalifah, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menuju pada satu koridor tujuan mulia yang disebut *insan kamil*. Jiwa dan nilai pendidikan Islam pada saat ini bisa ditemukan dalam kebudayaan setiap masyarakat. Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi Islam, tetapi juga bisa menjangkau dalam unsur budaya masyarakat. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Islam di tanah air tidak serta merta mengikis habis tradisi dan local wisdom (kearifan lokal) warisan nenek moyang. Peninggalan tradisi nilai hindu-budha dalam tradisi adat di nusantara, telah didominasi oleh nilai-nilai agama Islam saat ini (Muthia, Effendi, and HMZ 2021).

Peranan tradisi penting bagi pembinaan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkokoh norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial," setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial. Sedangkan perubahan kebudayaan

mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada (Tumanggor, Ridlo, and H Nurochim 2017).

Masyarakat yang sudah maju, tradisi itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan itu merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Disamping melalui lembaga pendidikan formal para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial budayanya. Selain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya, yaitu perayaan tradisi, salah satunya adalah tradisi *massempe'*

Tradisi *massempe'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone merupakan pesta perayaan, perjamuan makan dan minum bersuka ria diantara para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkannya melalui bertani. Dalam meluapkan kegembiraan dan kesyukuran tersebut terdapat beberapa kegiatan, baik yang sifatnya berbentuk permainan maupun dalam bentuk upacara. Dalam bentuk permainan biasanya diadakan beberapa pertandingan olah raga: seperti pertandingan sepak bola, pertandingan sepak takraw, pertandingan bola volly, dan pertandingan olah raga lainnya. Namun dalam perayaan ini ada kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu permainan *massempe'* dan permainan *mappere*. Kedua permainan ini merupakan inti dari perayaan. Permainan tradisional *massempe'* Bugis perspektif Pendidikan Islam mengandung banyak nilai karakter diantaranya; *teya lara'* (pantang menyerah), *malempu* (jujur/ sportif) dan *waran* (berani). Sifat *Teya Lara'* (pantang menyerah) terlihat ketika seorang pemain *massempe'* harus menggunakan strategi yang baik untuk memenangkan pertandingan (Suhra and Abidin 2020).

Tradisi *massempe'* yang dilakukan tergolong unik, sangat ketat dan rapi, namun dewasa ini tatacara yang ketat dan rapi tersebut sudah mulai melunak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Dalam tatacara dan proses acara *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dapat ditemukan nilai Islami sebagai satu sumber pendidikan yang akan menggiring manusia agar tidak teralienasi dengan akar budayanya sendiri.

Tradisi *massempe'* sebagai warisan budaya hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap-tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Tradisi ini mengungkapkan bentuk syukur kepada Tuhan, berbagi, dan memaafkan (Hasaruddin, Mania, and Gunawan 2018).

Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan tradisi *massempe'* dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat desa Mattoanging hal yang menarik untuk dilakukan penelusuran dan memahami bagaimana nilai Islami yang terkandung di dalam upacara pelaksanaan tradisi tersebut. Salah satu perwujudan yang dapat dilihat dari penyelenggaraan tradisi *massempe'* itu adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali nilai Islami yang ada pada tradisi *massempe'*. Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai sebuah fenomena

budaya masyarakat. Massempe dalam masyarakat desa Mattoanging merupakan tradisi yang unik, spesifik, dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau fenomena yang utuh (holistik), untuk mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat desa Mattoanging sebagai penyelenggara tradisi sekaligus mengkaji makna atau nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi massempe'.

Data penelitian didapat dari pelaksanaan atau tata cara dan proses massempe' dan wawancara dengan para tokoh adat, pihak penyelenggara massempe', dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses massempe. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, yaitu data yang sudah dikumpulkan kemudian dirangkum, memilih hal-hal yang diperlukan dengan hal-hal yang tidak diperlukan. Verifikasi data, yakni pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis membuat kesimpulan yang sifatnya longgar dan terbuka, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi massempe' yang oleh masyarakat desa Mattoanging dilaksanakan sebagai suatu upacara perayaan pesta panen. Perayaan pesta panen tersebut lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat tanpa adanya tekanan-tekanan dari luar. Ia tumbuh dan menjelma dari adanya kepentingan-kepentingan dari masyarakat tani, yang nyata dari rakyat melalui kebulatan tekad dan hati dari warga masyarakat untuk kepentingan bersama.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menetap pada suatu waktu dan tempat sangat perlu untuk mempertahankan kelangsungan hidup demi terciptanya kesinambungan nilai antar umat manusia. Solusi ini pada kenyataannya bukan hanya berlaku bagi kehidupan umat manusia, akan tetapi hasil cipta, rasa dan karsa manusia pun perlu dilestarikan dan dijamin kelangsungannya. Ketika mempersoalkan hal itu, maka tradisi massempe' kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu tradisi massempe' perlu dijaga kelestariannya agar masyarakat senantiasa melaksanakan tradisi tersebut. Segala nilai yang tumbuh dalam tradisi massempe' sebenarnya sudah menjadi bagian dari aturan atau adat masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, bahkan masyarakat menganggap sebagai suatu hal yang mestinya dihargai dan diamankan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Tradisi massempe' yang merupakan upacara perayaan pesta panen, sesungguhnya sarat dengan muatan budaya yang dalam tahap-tahap pelaksanaannya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sampai sekarang ini masih melekat pada diri masing-masing individu. Dapat diungkapkan beberapa nilai Islami yang melekat dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya tersebut terwujud dalam kegiatan religius, gotong royong, musyawarah, solidaritas, pengendalian sosial, kebersamaan, jalinan silaturahmi, dan sebagai media komunikasi.

a. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Kegiatan Religius

Pelaksanaan tradisi massempe' pada hakikatnya merupakan perwujudan rasa bakti dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan berupa keberhasilan masyarakat dalam bercocok tanam. Di samping juga mereka bermohon agar di masa yang akan datang Tuhan selalu memberi rezeki dan keselamatan kepada mereka. Hal ini tercermin pada doa selamat yang selalu diucapkan pada setiap selamat yang dilaksanakan pada rangkaian upacara tradisi massempe'. Sebagai ungkapan rasa syukur ini masyarakat tani mengadakan beberapa

kegiatan yang sifatnya menghibur masyarakat.

b. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Pendidikan Fisik

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak melewatkan satu aspek pun dalam kehidupan kecuali telah diberikan acuan atau ketentuan agar umat Islam bisa hidup dengan sebaik-baiknya. Satu di antaranya adalah aspek jasadiyah dan ruhaniyah sekaligus. Islam memang tidak menghendaki umatnya hidup secara timpang (QS. al-Qashash/28 : 77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Islam menghendaki umatnya tampil secara prima dalam dua aspek sekaligus, yaitu jasmani dan juga ruhani. Dalam beberapa ayat ataupun hadis terdapat anjuran ataupun perintah (baik langsung maupun tidak langsung) dari Allah dan rasul-Nya agar umat Islam memelihara kesehatan jasmani dan ruhani secara bersamaan. Dengan hal tersebut setiap umat Islam bisa berjihad dengan segenap potensi yang dimiliki.

Misalnya firman Allah dalam surah al-Anfal/8: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Islam menegaskan pentingnya olah raga untuk menciptakan generasi Rabbani yang kuat dan sehat. Oleh karenanya, Islam mengajarkan setiap muslim untuk mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara memanah, berenang, dan berkuda, atau jenis olah raga yang bermanfaat untuk kesehatan individu. Olah raga akan menjadikan otot lebih aktif yang bisa membuat tubuh kita semakin kuat. Olah raga juga menyebabkan terpenuhinya kebutuhan terhadap obat yang dibutuhkan dan sangat diperlukan bagi orang yang tidak pernah olah raga.

Dalam salah satu surat yang berasal dari amirul mu'minin Khalifah Umar bin Khattab kepada penduduk Syam beliau menulis; Ajarkanlah memanah, menunggang kuda dan berenang kepada anak-anakmu.

Dari pernyataan tersebut di atas betapa pentingnya pendidikan fisik bagi umat Islam. Dengan pendidikan fisik maka akan menumbuhkan manusia-manusia yang kuat sekaligus diharapkan

memiliki kesabaran dan etos kerja yang menjadi bagian pengabdianya kepada Allah swt.

Dalam tradisi *massempe'* salah satu komponen yang paling penting di dalamnya adalah permainan adu ketangkasan kaki yakni *massempe'* (keterampilan dalam mengolah kekuatan kaki). Permainan inilah yang kerap kali dipertontonkan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan pesta panen tersebut (tradisi *massempe'*).

Pernyataan Latang, salah satu warga yang berhasil penulis wawancarai, ia mengatakan bahwa: Dalam permainan ini, pemain sangat dianjurkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas, salah satu contoh adalah tidak diperbolehkan pemain memukul lawan ke daerah yang sangat vital yang dapat menyebabkan orang lain (lawan) cacat ataupun mati. Hal inilah yang senantiasa ditanamkan kepada setiap warga agar tidak melakukan hal-hal yang di luar dari kesepakatan bersama.

Permainan adu ketangkasan kaki merupakan olah raga yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat desa Mattoanging kabupaten Bone khususnya bagi generasi tua. Mereka menjadikan permainan ini sebagai ajang hiburan sekaligus sebagai sarana untuk berolahraga. Karena dengan olah raga adu ketangkasan kaki, fisik (jasmani) menjadi sehat rohani pun sehat sebagaimana penyair mengatakan: jasmani yang sehat terdapat rohani yang sehat.

c. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Kegiatan Musyawarah

Kata (شورى) Syûrâ terambil dari kata (مشاورة- مشاورة- إستشارة) menjadi (شورى) Syûrâ. Kata Syûrâ bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Terjemahnya siapapun yang berpendapat dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.

Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Sedangkan menurut istilah fiqh adalah meminta pendapat orang lain atau umat mengenai suatu urusan. Kata musyawarah juga umum diartikan dengan perundingan atau tukar pikiran. Perundingan itu juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang di bicarakan dalam perundingan itu.

Musyawarah merupakan salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Islam memandang penting peranan musyawarah bagi kehidupan umat manusia, antara lain dapat dilihat dari perhatian Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Di dalam musyawarah, akan tampak bersatunya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu, memang, sangat diperlukan untuk suksesnya masalahnya masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, berjama'ah disyari'atkan di dalam shalat-shalat fardhu. Dikatakan di dalam hadis bahwa "Tidak satu kaum pun yang selalu melakukan musyawarah melainkan akan ditunjukkan jalan paling benar dalam perkara mereka".

Allah berfirman di dalam Q.S. ali-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras. Niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Kerena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Musyawarah dalam pandangan Islam adalah satu hal yang sangat dianjurkan ketika ingin mengambil sebuah keputusan bahkan sudah menjadi ciri hakiki dari demokrasi pancasila yaitu musyawarah untuk mufakat. Ciri khas pancasila ini di samping digali dari ajaran agama juga dikaji dari nilai kebudayaan di daerah-daerah sehingga dengan sendirinya sudah mengakar pada tiap-tiap suku bangsa khususnya di kabupaten Bone tepatnya di desa Mattoanging sebagai pendukung utama tradisi *massempe'*.

Musyawarah untuk mufakat senantiasa diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattingge kabupaten Bone. Hal ini tampak pada proses pelaksanaan tradisi *massempe'*. Semua kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan keputusan bersama.

M Yunus salah satu warga menuturkan bahwa: sebelum pelaksanaan pesta rakyat maka warga terlebih dahulu melakukan tudang sipulung (musyawarah), dalam musyawarah ini dibicarakan masalah pembiayaan termasuk berapa banyak iuran yang harus ditarik dari masyarakat, waktu dan tempat kapan dan dimana acara tersebut dilaksanakan serta segala sesuatu yang akan diperlukan kelak pada waktunya. Hasil musyawarah inilah yang menjadi pegangan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *massempe'*. Meskipun pada awalnya selalu terjadi perbedaan di antara mereka karena masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang teknis pelaksanaan tradisi *massempe'*, namun pada akhirnya semua pihak bersepakat dan tunduk dalam keputusan bersama.

Demikian musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan merupakan unsur sosial yang ada dalam agenda tahunan masyarakat Mattoanging ini yaitu tradisi *massempe'*.

d. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Silaturahmi

Sesungguhnya silaturahmi merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat, menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah swt memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda. Keutamaannya sangat banyak, profitnya melimpah, buahnya matang, pohon-pohonnya baik yang memberikan makanannya di setiap waktu dengan izin Rabb-Nya

Sesungguhnya orang-orang yang selalu menjaga tali silaturahmi akan diberkahi oleh Allah dalam usahanya, rizki dan umurnya. Dari Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Terjemahnya:

Siapa yang ingin rizkinya dilapangkan dan dipanjangkan umurnya (diberkahi), maka hendaklah

ia bersilaturahmi. (HR. Al-Bukhari).

Pada upacara tradisi *massempe'* salah satu bentuk kesempurnaan pelaksanaannya adalah menyebarkan undangan kepada seluruh sanak keluarga, handai taulan, kepada para sahabat-sahabat bahkan dengan orang lainpun untuk hadir menyaksikan acara tradisi tersebut. Kedatangan tamu dari luar membawa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat setempat, karena jauh sebelum pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat sudah menyiapkan diri untuk menjemput kedatangan para undangan apalagi yang datang adalah sanak saudaranya yang sekian lama tidak pernah bertemu, tentu kedatangan orang yang dirindukan membawa berkah dan kebahagiaan tersendiri bagi warga.

Jiwa dan semangat inilah yang membuat warga masyarakat jika mengadakan suatu kegiatan khususnya pesta rakyat selalu diundang kerabat-kerabatnya. Apalagi ditengah kondisi masyarakat sekarang yang gaya hidupnya serba individualistik, rasa tidak butuh dengan orang lain merasa telah mampu mencukupi kebutuhan diri, dan merebaknya gaya hidup metropolis, menjadi formula yang manjur bagi luntarnya silaturahmi. Di kota-kota besar, keluarga banyak yang kehilangan ruh silaturahmi meski tinggal secepat. Gaya hidup metropolis telah mengubah mereka menjadi robot-robot bernyawa. Waktu tersita di luar rumah dan di tempat kerja. Orang tua tak lagi punya waktu memberi perhatian dan kasih sayang pada buah hati. Untuk sekedar mengucapkan selamat tidur atau bersama sarapan pagi adalah moment yang telah sulit dijumpai. Senyum pun sekedar basa basi karena kesibukan telah menyita waktu mereka. Untuk sekedar berkomunikasi dengan anggota keluarga saja sulit, apalagi dengan orang di lingkungan sekitar rumah atau tetangga.

Sifat individualistik tersebut sangat kontra dengan nilai filosofis yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattingge kabupaten Bone yang sarat dengan sifat kebersamaannya, saling peduli antar sesama warga masyarakat tanpa melihat kasta atau status sosial.

Kondisi ini tercermin dalam kesiapan masyarakat menjamu tamu-tamu yang datang dari jauh sekalipun mereka tidak mengenalnya, namun mereka menjamu sebagaimana menjamu sanak saudaranya. Mereka menyiapkan makanan di atas meja pertanda siapa saja lapar silahkan mengambil makanan. Kedatangan tamu banyak adalah kepuasan tersendiri bagi warga.

e. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Kegiatan Sosial

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat sekarang ini sangat sesuai dengan ajaran agama Islam. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Hanya di Indonesia, kita bisa menemukan sikap gotong royong karena di negara lain tidak ada sikap ini dikarenakan saling acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya, bahkan di Indonesia pun sudah jarang terlihat sifat kegotongroyongan disebabkan dengan adanya pergeseran nilai budaya (akulturasi budaya).

Kegotongroyongan tercermin dalam pengerahan tenaga kerja yang diperoleh secara sportanitas. Gotong royong tersebut tampak mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi *massempe'*. Semuanya dilaksanakan dengan tertib bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Masing-masing warga memberikan sumbangan sesuai kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut demi kepentingan bersama. Demikian pula halnya dengan sumbangan tenaga merupakan penjelmaan dari ikatan batin setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang dicintainya. Pengorbanan yang diperlihatkan oleh seluruh

masyarakat petani adalah tanpa pamrih.

Dalam sifat kegotongroyongan bukan hanya semata-mata tanpa pamrih, akan tetapi terwujud sebagai prinsip timbal balik di antara sesama anggota masyarakat. Pamrih atau balasan yang akan diterima tidak datang pada saat itu, melainkan datang pada saat-saat akan datang. Bila diamati dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* prinsip timbal balik inilah yang mewarnai bentuk kegotongroyongan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone menjelang pelaksanaan tradisi *massempe'*.

Masyarakat desa Mattoanging dikenal sebagai masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi, sifat persaudaraan yang erat tingkat kepekaannya terhadap sesama warga sangat dekat sehingga budaya saling tolong menolong, bahu membahu sekalipun hal-hal yang bersifat sangat sederhana masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, apalagi hal-hal yang bersifat baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Ma'idah/5:2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Terjemahnya:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(Wahyudi n.d.)

Ikatan batin yang lebih menonjol dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* tampak dari sejak awal yaitu mulai dari persiapan sampai dilaksanakannya kegiatan tersebut, yakni saling bekerjasama dalam memperbaiki got-got, jalanan dan sarana-sarana lain. Bahkan setiap masyarakat sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam tradisi *massempe'* ini banyak dilandasi oleh asas-asas sebagai berikut:

- 1) Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan diri sendiri.
- 2) Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa, karsa dan karya melaksanakan segala sesuatu oleh semua dan untuk semua warga masyarakat.

Ditinjau dari kegiatan mereka itu menunjukkan bahwa jiwa kegotongroyongan masyarakat tani (desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone) sebagai pendukung utama tradisi *massempe'* sangat baik. Semangat kegotongroyongan tersebut perlu dibina dan dipertahankan. Dalam hal ini peran serta aparat pemerintah setempat dan pemuka masyarakat sangat diperlukan, karena semangat gotong royong tersebut besar gunanya untuk pembangunan dewasa ini, serta dapat memupuk rasa persaudaraan antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Kerjasama antara warga masyarakat dalam tradisi itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Warga masyarakat pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri dan jauh dari sesamanya. Suasana hidup seperti itu memerlukan sikap tolong menolong, kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Di dalam penerapannya tidak akan pernah memilih dan memilah serta membedakan manusia, golongan, ekonomi dan pendidikan, mereka menyatu dalam satu tradisi. Tradisi *massempe'* yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat itu dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, atas dasar kepentingan bersama. Di samping itu, mempunyai maksud yang tidak kalah pentingnya, untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraan tradisi *massempe'* bersifat kolektif. Terjemahnya banyak komponen yang terlibat di dalamnya yang bekerja saling bahu membahu demi kelancaran acara ini, jika ada komponen atau masyarakat yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses penyelenggaraan tradisi *massempe'* sejak awal mulai dari Perencanaannya sampai kepada tahap pelaksanaannya maka pasti acara ini akan tercederai, sehingga semangat kerjasama sebagai pendukung budaya termasuk dalam hal kesepakatan waktu pelaksanaan urutan dalam rangkaian acara tradisi tersebut menjadi suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar.

Jalinan kerjasama warga bukan hanya antar orang perorang tetapi juga kerjasama intern komponen atau kelompok maupun kerjasama antara satu komponen dengan komponen lainnya. Sebagai contoh dalam membuat ayunan jika yang terlibat hanya beberapa orang saja maka dapat dipastikan ayunan itu tidak akan bisa selesai karena bahan bakunya membutuhkan banyak orang yang harus mengerjakan antara satu dengan yang lainnya harus saling bahu membahu. Intinya hanya dengan kerjasama yang baik dengan segenap pihak acara ini dapat berlangsung dengan lancar dan semarak.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup terus menerus tanpa bantuan orang lain sehingga agama Islam menganjurkan saling kerjasama antara satu orang dengan orang lain, karena hanya kerjasama inilah sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan mudah.

Semangat kerjasama timbul kalau para pendukung merasa memiliki hajat atau niat yang sama, tentunya spirit itu akan muncul jika semua yang terlibat menyadari tanggung jawabnya, baik secara individual maupun kelompok dengan mengacu pada maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut (*massempe'*). Semangat (spirit) inilah yang perlu ditumbuhkembangkan dewasa ini dalam menghadapi persatuan dan persaudaraan yang kian rapuh, hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak.

Semangat kerjasama dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone tersimpul dalam kata (pada idi pada elo' sipatuo sipatokkong), Terjemahnya hanya diantara kitalah yang saling bahu membahu, tolong menolong dalam segala urusan karena hanya itulah kita dapat hidup saling menghargai dan saling mengerti, konsep ini telah lama tersemayem dan menjadi sistem nilai dalam pergumulan kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone sebagai perwujudan dari semangat kerjasama atau solidaritas antar sesama warga masyarakat.

Nilai-nilai sipatokkong ini dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk memeliharanya seperti yang tertuang dalam perjanjian kerajaan Bone dengan warganya tempo dahulu.

Mencermati hal tersebut sesungguhnya dalam leluhur orang Bugis kewajiban memelihara persatuan dan semangat solidaritas adalah kewajiban semua pihak, sehingga tidaklah mengherankan jika pelaksanaan tradisi *massempe'* selalu berjalan dengan lancar karena masyarakat senantiasa menjunjung tinggi budaya saling kerjasama.

f. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Sifat Kedermawanan

Salah satu bentuk kesempurnaan ajaran Islam adalah mengajarkan umatnya untuk tidak kikir dalam menyedekahkan hartanya. Sifat ini tergambar dalam sebuah hadis Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru r.a. bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. Bagaimana menjadi muslim yang baik? Rasulullah menjawab, berikan makanan pada orang lain, ucapkan salam (berikan kedamaian) kepada orang yang kau kenal dan yang tidak kau kenal. (H.R. Al-Bukhari).(Bakr 1857)

Dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* semua warga masyarakat bersatu menyiapkan makanan kepada semua tamu yang datang dan tidak melihat golongan atau kasta apakah ia masyarakat miskin ataupun mereka yang kaya, keturunan bangsawan atau masyarakat jelata. Mereka duduk dan makan bersama dalam satu wadah yang sudah disiapkan oleh warga. Demikian pula warga masyarakat yang tinggal di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai penyelenggara tradisi *massempe'* mereka sadar akan kedatangan tamu dari luar sehingga mereka menyiapkan makanan sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Memberi makan orang yang sedang dalam kondisi lapar adalah satu perilaku yang sangat terpuji dan mendekatkan diri kepada Allah. Sifat inilah yang senantiasa tertanam dalam kultur masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone ketika mereka melaksanakan tradisinya yaitu tradisi *massempe'*.

Sifat kedermawanan inilah yang senantiasa selalu terjaga bagi kalangan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai masyarakat pendukung tradisi *massempe'* yang tentu menjadi dambaan semua anggota masyarakat, apalagi mereka yang dalam keadaan lapar lalu disuguhi makanan dan pelayanan baik tentu ia merasa puas dan hati yang senang.

g. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Kegiatan Solidaritas atau Kebersamaan

Prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas ini adalah adanya hubungan cinta persahabatan, persatuan, kesetiakawanan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling harga menghargai antar sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinannya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Anas. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ كُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Anas r.a. dari nabi Muhammad saw. beliau bersabda: Demi Allah yang menguasai diriku! seseorang di antara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri..(al-Buhārī 1873)

Konsep inilah pada tataran proses pelaksanaan tradisi *massempe'* ternyata mengandung makna kegiatan solidaritas yang cukup menonjol. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Nuddin salah satu warga desa Mattoanging sebagai berikut:

- 1) Di tempat pelaksanaan tradisi *massempe'* setiap anggota masyarakat berhak ikut bersuka ria tanpa adanya perbedaan status sosial di antara sesama mereka.
- 2) Setiap orang yang berkunjung ke lokasi pelaksanaan tradisi *massempe'* selalu menjaga

ketertiban, dan kesopanan menurut adat istiadat yang dihayati bersama di antara mereka.

- 3) Lokasi pelaksanaan tradisi *massempe'* menjadi suatu tempat pertemuan antar sesama kerabat, antar sesama warga kampung, antara pemangku adat dan warganya, antar sesama unsur pemangku adat, antar sesama teman dan handai taulan. Hal ini mendorong timbulnya semangat persatuan dan kesatuan yang kukuh antar seluruh peserta dan pengunjung yang hadir.

Dengan demikian setiap gerak dan perbuatan harus berada dalam satu kesatuan yang bulat, tidak boleh terpecah belah. Mengkaji sikap masyarakat tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dengan sendirinya terbukti bahwa dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone mengandung nilai-nilai solidaritas yang tinggi sebagaimana dalam ajaran agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi tersebut mencerminkan asumsi yang baik sehingga norma-norma atau nilai-nilai tersebut dapat dipakai pengendali sosial. Sebagai media sosial tradisi *massempe'* ini dapat dipakai sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dan masa sekarang. Dalam media sosial tradisi *massempe'* ini dapat digunakan sebagai sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak atau masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat pada proses pelaksanaan tradisi *massempe'* tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku antara individu dan masyarakat, melainkan juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam simbol tradisi *massempe'* mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan buruk, akibatnya mendorong setiap anggota masyarakat untuk berbuat baik. Nilai-nilai ini saling isi mengisi dalam sistem yang mengikat perseorangan dalam kelompok sosial yang bersangkutan.

Suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya keteraturan, hubungan sosial antar anggotanya, sehingga terjadi interaksi yang efektif dan tertib. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *massempe'* dapat mengikat seseorang ke dalam kelompok sosial yang bersangkutan. Keterikatan masyarakat terhadap tradisi *massempe'* ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menghadiri setiap rangkaian pelaksanaan tradisi *massempe'* yaitu sejak melakukan kerja bakti, membuat *peere'* (ayunan), bahkan ada sejumlah warga yang pergi merantau dan pada saat tradisi *massempe'* akan dilaksanakan mereka menyempatkan diri pulang ke kampung halaman untuk mengikuti dan menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *massempe'* yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

h. Nilai Islami Yang Terwujud Dalam Sifat Keberanian

Di dalam permainan *massempe'* itu masing-masing pemain memiliki ketangkasan, sebagai hal yang menjadi keterampilan dalam mengolah tubuh, di samping itu pemain tidak boleh melanggar aturan permainan yang di dalam ilmu pendidikan olah raga disebut sportifitas, yakni jiwa seorang pemain senantiasa, menjunjung tinggi permainan dan berlaku pada batas aturan yang disepakati.

Dengan memperhatikan permainan *massempe'* maka dapat dipahami bahwa masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone khususnya yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi tersebut memiliki jiwa patriotisme, kesatriaan, dan mampu menjadi

pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya. Jiwa tersebut tentu dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan agama terutama dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

4. PENUTUP

Nilai Islami dalam tradisi massempe yang masih dihormati dan dijalankan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dalam kehidupan sehari-hari telah mampu membuat tradisi massempe' ini tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Nilai Islami itu terwujud dalam bentuk religius (rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa), musyawarah, gotong royong, sosial, silaturahmi, pendidikan keberanian, sportifitas dan pendidikan fisik, yang merupakan hasil renungan dan pemikiran dari masyarakat yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Buhārī, Muḥammad Ibn-Ismā'īl. 1873. *Ṣaḥīḥ: 1*.: Vol. 1. al-Maḡlis al-A'lā liš-Ṣu'ūn al-Islāmiya.
- Asyhari, Ardian. 2017. "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6(1):137–48. doi: 10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584.
- Bakr, Ibn Hiḡḡa al-Ḥamawī Abū. 1857. *Khizānat-Ul-Adab: Hizānat Al-Adab Wa-Gāyat Al-Arab.[Ein Sehr Ausführlicher Commentar Zu Einem Lehrgedichte" El-Bedī'ijjah" Über Die Rhetorischen u. Dichterischer Figuren]*.
- HARYANTO, JOKO TRI. 2015. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Smart* 1(1):41–54. doi: 10.18784/smart.v1i1.228.
- Hasaruddin, Sitti Mania, and Fahmi Gunawan. 2018. "Analyzing Religious Values of Massempe Tradition in South Sulawesi of Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175(1). doi: 10.1088/1755-1315/175/1/012138.
- Muthia, Cut, Rachmat Effendi, and Nandang HMZ. 2021. "Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 1(1):52–60. doi: 10.29313/jrkpi.v1i1.170.
- Nugraha, Dera, and Aan Hasanah. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2(1):1. doi: 10.26418/jppkn.v2i1.40803.
- Nurdin, Abidin. 2016. "Kajian Tentang Tradisi Maulod." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18(1):47–64.
- Setiyawan, Agung. 2012. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama." *Esensia XIII(Humaniora)*:1–20.
- Suhra, S., and A. M. Abidin. 2020. "Massempe'Traditional Bugis Game: Islamic Education and Law Perspective." *Journal of Research and Multidisciplinary* (1):284–95.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo, and M. M. H Nurochim. 2017. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. 2016. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Catharsis: Journal of Arts Education* 5(1):41–47.
- Wahyudi, Muchamad Arif. n.d. "وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ."
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama

Bugis.” *Analisis* 13(1):27–56.

Widyanti, Triani. 2016. “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24(2):157. doi: 10.17509/jpis.v24i2.1452.

Yunus, Rasid. 2013. “(Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo).” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1):65–77.